

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh (Farid Hidayat, 2023). Jenis operasi dibedakan berdasarkan pembedahan yang dijalani, jika dilihat dari jenisnya, operasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni operasi mayor dan operasi minor. Operasi mayor dideskripsikan sebagai tindakan operasi dengan melibatkan rekonstruksi atau perubahan yang luas pada bagian tubuh dan menimbulkan resiko yang tinggi bagi kesehatan, sedangkan operasi minor melibatkan perubahan yang kecil pada bagian tubuh, sering dilakukan untuk perbaikan deformitas dan mengandung resiko yang lebih rendah bila dibandingkan dengan operasi mayor (Potter & Perry, 2015)

Menurut *World Health Organization* (2020) jumlah klien yang menjalani tindakan pembedahan mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa, tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas (Ramadhan et al., 2023)

Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017, tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dengan presentase 12.8% yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparotomi. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, melaporkan angka pembedahan mencapai 28.3 % dari keseluruhan

penanganan penyakit yang ditangani oleh rumah sakit di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung menduduki peringkat pertama yang melaporkan tindakan pembedahan dalam penatalaksanaan kesehatan pasien.

Berdasarkan data jenis tindakan pasien di kamar operasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021 diketahui jumlah tindakan kategori sedang sejumlah 49 (1,48%) kategori besar sejumlah 1.621 (49,02%) dan kategori khusus sejumlah 1637 (49,50%). Seluruh kategori tersebut jumlah seluruh tindakan operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021 adalah 3.307 orang jika di rata-ratakan 276 orang per bulan. Data pasien post laparatomi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Januari-Desember 2021 630 pasien didapatkan rata-rata perbulan pasien berjumlah 52 pasien. Berdasarkan hasil data pre survey yang dilakukan didapatkan data pasien post operasi laparatomi dari bulan November 2023 – Januari 2024 berjumlah 58 pasien.

Sayatan pada operasi laparotomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama dan perawatan berkelanjutan. Luka pasca operasi sembuh sampai dengan hari ke 10 sampai 14 (Edi Wibowo, 2022). Lama rawat inap mempengaruhi terjadinya peningkatan komplikasi post laparatomi antara lain: resiko terjadinya infeksi nosokomial, gangguan perfusi jaringan sehubungan dengan tromboplebitis, buruknya integritas kulit sehubungan dengan infeksi luka, terjadinya dihisensi luka dan eviserasi dan gangguan rasa nyaman. Keterlambatan penyembuhan dan timbulnya komplikasi dapat terjadi jika tidak mendapatkan perawatan secara maksimal (Potter & Perry, 2015).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka diantaranya yaitu praktek manajemen luka, hipovelemia, infeksi dan adanya benda asing, sedangkan faktor umum terdiri dari usia, nutrisi, steroid, sepsis, penyakit ibu seperti anemia, diabetes dan obat-obatan (Asrizal dkk, 2022). Penyembuhan luka secara normal memerlukan nutrisi yang tepat. Secara fisiologis pada pasien post operasi terjadi peningkatan metabolik ekspenditur untuk energi dan perbaikan, meningkatnya kebutuhan nutrien

untuk homeostasis, pemulihan, kembali pada kesadaran penuh, dan rehabilitasi ke kondisi normal, dan salah satu nutrisi yang dibutuhkan terdapat pada madu (Sakri, 2015).

Madu merupakan substansi kompleks berupa zat manis alami yang dihasilkan lebah madu dengan bahan baku nektar tanaman, sekresi bagian tanaman, atau ekskresi serangga yang dikumpulkan lebah yang ditransformasi menjadi madu dengan menambahkan senyawa spesifik yang dihasilkan oleh lebah madu yang disimpan dan dimatangkan dalam sisiran madu. Madu dapat digunakan dalam berbagai pengobatan modern karena memiliki efek terapeutik yaitu memiliki viskositas tinggi, memiliki pH rendah (asam), mengandung zat anti oksidan, anti inflamasi, zat stimulant pertumbuhan, asam amino, vitamin, enzim dan mineral sehingga dapat mendukung proses penyembuhan luka. Madu dapat membunuh mikroba secara langsung karena madu mengandung zat hidrogen peroksida yang akan membunuh mikroba secara langsung. Namun madu juga dapat membunuh mikroba secara tidak langsung, hal ini berkaitan dengan kemampuan madu untuk mengaktifasi sistem imun, mekanisme kerja sifat anti inflamasi dan aktivitas prebiotik madu (Tresno Saras, 2023).

Berdasarkan data dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tentang “Pengaruh konsumsi madu terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konsumsi madu terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh konsumsi madu terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai rata-rata penyembuhan luka pada pasien yang tidak diberikan konsumsi madu pada kelompok kontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Diketahui nilai rata-rata penyembuhan luka pada pasien yang diberikan konsumsi madu pada kelompok eksperimen di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui pengaruh konsumsi madu terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan serta untuk mengembangkan teori dalam penerapan terapi konsumsi madu pada penyembuhan luka pasien post operasi laparotomi. sebagai bahan referensi dalam penerapan terapi konsumsi madu pada penyembuhan luka pasien post operasi laparotomi.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi dan rumah sakit dalam melakukan asuhan terhadap pasien setelah post operasi yang dapat membantu proses penyembuhan luka.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi jurusan keperawatan untuk menambah wawasan serta dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

- c. Hasil penelitian ini dapat mengaplikasikan teori dengan praktik perawatan pasien pasca operasi saat peneliti sudah bekerja nanti serta penelitian ini dapat memenuhi persyaratan untuk melakukan wisuda.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam area keperawatan perioperatif, jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Dimana dalam penelitian ini akan diberikan konsumsi madu sebagai variabel independen dan proses penyembuhan luka sebagai variabel dependen. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien post operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Maret – April 2024.